

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki luas lahan persawahan yang kurang mampu membuat taraf hidup petani meningkat dan masih banyak petani sawah yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Sehingga banyak petani sawah di desa-desa berada dalam garis kemiskinan, meningkatnya berbagai kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder yang biasanya dihasilkan oleh industri-industri dan juga krisis ekonomi yang tak kunjung terselesaikan, telah membuat petani miskin semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian keluarga (Kementrian Pertanian, 2015).

Menurut Irmayanti (2013) hadirnya inovasi teknologi yang diciptakan oleh produsen industri yang tujuannya untuk memudahkan para petani, pada kenyataannya masih membuat para petani kesulitan terutama petani penggarap karena untuk mendapatkan alat pertanian yang dibuat oleh produsen industri, petani harus membayar dengan biaya yang terkadang sulit dijangkau oleh petani miskin. Hal ini mengakibatkan kesenjangan sosial antara petani pemilik lahan dan petani penggarap, petani pemilik lahan tentunya hanya mengetahui hasil padi dari sawah yang diberi kepercayaan kepada petani penggarap. Semua yang diperlukan untuk proses mulai penanaman hingga memanen sawah yang menanggung adalah petani penggarap, jadi hasil yang diterima oleh petani penggarap akan berkurang apalagi untuk membeli alat-alat pertanian itu akan sangat sulit dijangkau oleh petani penggarap.

Pemerintah mendorong petani untuk membentuk kelompok tani yang didampingi oleh penyuluh pertanian untuk membantu para petani dalam meningkatkan taraf hidup petani melalui pemberdayaan dengan pengembangan SDM salah satu program yang harus dilakukan adalah pendidikan, keterampilan dan pekerjaan. Penyuluhan pertanian meliputi kegiatan memberi pengetahuan dan keterampilan kepada Kelompok Tani, maka melalui kelompok tani inilah yang diberikan kewenangan secara langsung menyampaikan program kebijakan pemerintah kepada petani. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian

berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut, agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Petugas Pelaksana Lapang) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan (Abubakar, 2010).

Kegiatan penyuluhan pertanian pada intinya adalah pembinaan terhadap masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani, harus ditata dan dikembangkan sedemikian rupa agar harapan mereka dapat terpenuhi sebagai mana mestinya,. Namun penyuluh pertanian masih belum mampu memecahkan semua permasalahan yang dihadapi petani karena pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian terbatas. Untuk itu kegiatan penyuluhan pertanian harus diikuti dengan kualitas pelayanan penyuluh dalam memberikan materi terhadap petani (Kartasapoetra, 1994).

Hasil data yang diperoleh dari Bapak Kepala Penyuluhan di Kecamatan Balung bahwa Kecamatan Balung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang aktif melakukan kegiatan penyuluhan bagi petani padi. Penyuluhan bagi petani padi rata-rata dilaksanakan setiap bulan sekali dengan peserta penyuluhan adalah gabungan dari semua kelompok tani yang ada di setiap desa. Jumlah produksi padi dalam sekali panen di setiap desa berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Desa Balung Lor, Balung Tutul, Karang Duren dan Curah Lele memiliki jumlah produksi sebanyak 6,9 ton/ha dengan jumlah kelompok tani di setiap desa secara berturut-turut sebanyak 8, 7, 6 dan 8 kelompok tani. Sedangkan untuk desa Balung Kidul, Balung Kulon, dan Karang Semanding memiliki jumlah produksi sebanyak 6,8 ton/ha dengan jumlah kelompok tani di setiap desa secara berturut-turut sebanyak 2, 7 dan 7 kelompok tani. Jumlah produksi padi terendah ada pada desa Gumelar dengan jumlah produksi sebanyak 6,4 ton/ha dengan jumlah kelompok tani sebanyak 8 kelompok

tani. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa 3 desa yang paling produktif adalah desa Balung Lor, Curah Lele dan Gumelar dengan jumlah produksi padi terbanyak (Dinas Penyuluhan, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Kualitas Pelayanan Penyuluhan pada Petani Padi dengan Menggunakan Metode SERVQUAL di Kecamatan Balung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Dimensi pelayanan apa saja yang memiliki mutu tinggi?
2. Bagaimana tingkat mutu pelayanan penyuluhan petani padi di kecamatan Balung?
3. Apa prioritas perbaikan atau pengamatan mutu yang harus di lakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka beberapa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pelayanan apa saja yang memiliki mutu tinggi.
2. Mengetahui tingkat mutu pelayanan penyuluhan petani padi di kecamatan Balung.
3. Menentukan prioritas perbaikan atau penguatan mutu yang harus di lakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya rumusan dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pihak terkait
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh penyuluh agar nantinya dapat memberikan penyuluhan dengan lebih baik sehingga menambah tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan yang diberikan.

2. Bagi penulis

Selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan, juga dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu terkait manajemen mutu.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.